


Penguatan Sumber Daya Manusia Desa Tumbang Nusa Melalui Peningkatan Kesadaran Pendidikan dan Keterampilan Bahasa Inggris

Maida Norahmi^{1*}, Maria Arina Luardini², Natalina Asi³, Akhmad Fauzan⁴, Bahing⁵, Lesly Martha Cecylia Meka⁶, Olga Dona Retsi⁷, Susanty⁸, Erma Sujiyani⁹, Sulamit Syeba¹⁰, Yulitriana¹¹, Tutik Haryani¹², Risman Wanci¹³

¹⁻¹³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Palangka Raya, Jln. Yos Sudarso Palangka Raya Kalimantan Tengah

E-mail: maida.norahmi12@edu.upr.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2745>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 15 September 2025

Accepted: 04 October 2025

Kata Kunci:

Pengabdian Masyarakat,
Kesadaran Pendidikan,
Keterampilan Bahasa
Inggris, Desa, Partisipatif

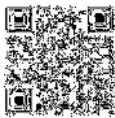
Keywords:

Community Service,
Educational Awareness,
English Skills, Village,
Participatory

ABSTRACT

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah pedesaan menjadi tantangan penting dalam pemerataan pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah seperti Desa Tumbang Nusa, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan serta keterbatasan akses terhadap pembelajaran Bahasa Inggris menjadi faktor yang menghambat pengembangan potensi generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pendidikan dan keterampilan dasar Bahasa Inggris melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual berbasis komunitas sekolah. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan interaktif, pembelajaran berbasis lagu dan visual, serta refleksi bersama secara tatap muka di sekolah mitra. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi peserta, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatnya motivasi untuk mempelajari bahasa Inggris. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara tim pengabdian, pihak desa dan sekolah sebagai mitra lokal. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan kontekstual dan komunikatif efektif dalam membangun kesadaran belajar dan keterampilan bahasa di kalangan siswa yang tinggal di daerah pedesaan.

Improving the quality of human resources in rural areas is a significant challenge in achieving equal education in Indonesia, particularly in areas such as Tumbang Nusa Village, Jabiren Raya District, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan. Low awareness of the importance of education and limited access to English language learning are factors that hinder the development of the younger generation's potential. This community service activity aims to increase the awareness and basic English language skills through a participatory and contextual approach based on the school community. The implementation method includes interactive training, song-based and visual learning, and joint reflection, face-to-face at partner schools. The results of the activity demonstrated high enthusiasm among participants, active engagement in the learning process, and increased motivation to learn English. This activity also strengthened collaboration between the community service team, the village, and the school as local partners. This activity suggests that the contextual and communicative approach is effective in developing learning awareness and language skills among students living in rural areas.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Maida Norahmi, et al (2025). Penguatan Sumber Daya Manusia Desa Tumbang Nusa Melalui Peningkatan Kesadaran Pendidikan dan Keterampilan Bahasa Inggris, 4 (2) 7179-7185. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2745>

PENDAHULUAN

Penguatan sumber daya manusia (SDM) menjadi pilar utama dalam pembangunan desa yang berkelanjutan, terutama di wilayah-wilayah pedesaan yang masih menghadapi tantangan dalam akses pendidikan dan keterampilan dasar. Desa Tumbang Nusa, yang terletak di Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, merupakan salah satu desa yang tengah mengalami proses akselerasi pembangunan. Namun, berdasarkan observasi awal dan hasil diskusi dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan formal serta penguasaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, masih tergolong rendah. Padahal, kemampuan bahasa Inggris sangat diperlukan untuk mendukung potensi lokal seperti ekowisata, pertanian berkelanjutan, serta untuk memperluas peluang kerja dan jejaring global masyarakat desa (Yuwono & Harbon, 2010). Warga yang memiliki kemampuan dasar berbahasa Inggris dapat menjadi pemandu wisata lokal yang mampu menjelaskan keindahan hutan, sungai, serta tradisi budaya kepada wisatawan asing. Hal ini akan meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi ekowisata sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu, generasi muda desa yang fasih berbahasa Inggris memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di sektor formal, melanjutkan studi, atau bahkan membangun bisnis yang dapat menjangkau konsumen internasional. Dengan kata lain, kemampuan bahasa Inggris bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan strategis untuk memperluas jejaring, meningkatkan kesejahteraan, dan mempercepat pembangunan desa.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya literasi Bahasa Inggris di pedesaan Indonesia berkorelasi dengan terbatasnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan yang relevan, serta minimnya pendampingan berkelanjutan dari tenaga ahli (Marcellino, 2008; Sulisty, 2015). Di sisi lain, peningkatan motivasi belajar dan penguatan kesadaran pendidikan seringkali dipengaruhi oleh pendekatan kontekstual yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan keberlanjutan dari dalam komunitas itu sendiri. Pengabdian masyarakat ini membuat proses pembelajaran dikaitkan langsung dengan kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat merasa bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Hasil yang diharapkan adalah untuk membangun kesadaran, memberdayakan, dan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama yang dapat terus berkembang karena ada rasa memiliki, keterlibatan, serta inisiatif dari warga desa untuk melanjutkan dan mengembangkan program tersebut secara mandiri.

Artikel terdahulu yang mengkaji pendidikan Bahasa Inggris di wilayah rural Kalimantan atau pedesaan Indonesia umumnya menyoroti tiga permasalahan utama: kurangnya guru atau fasilitator yang kompeten, rendahnya minat dan motivasi belajar Bahasa Inggris dari masyarakat, serta minimnya media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal (Suwandi & Ardi, 2019; Rahmawati, 2020). Tenaga pengajar yang tersedia terbatas jumlahnya dalam mengajar Bahasa Inggris, antusiasme untuk belajar masih lemah karena pembelajaran tidak kontekstual, dan bahan ajar dan cara mengajar yang digunakan sering tidak relevan dengan realitas kehidupan desa membuat proses belajar tidak optimal. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih bersifat top-down dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal atau kebutuhan spesifik masyarakat desa. Program pendidikan Bahasa Inggris di pedesaan umumnya masih didominasi oleh perencanaan dari pihak eksternal, baik lembaga pendidikan maupun pemerintah, yang cenderung membawa konsep pembelajaran dari luar tanpa menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

Terdapat celah dalam literatur maupun praktik pengabdian sebelumnya, yaitu kurangnya program yang secara komprehensif menggabungkan peningkatan kesadaran pendidikan dengan penguatan keterampilan Bahasa Inggris dalam satu pendekatan yang terintegrasi. Sebagian besar program hanya fokus pada pengajaran bahasa secara teknis, tanpa memperhatikan perubahan sikap dan nilai terhadap pentingnya pendidikan itu sendiri. Celah ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengajaran Bahasa Inggris di pedesaan tidak dapat hanya diukur dari aspek keterampilan linguistik semata, melainkan juga harus dilihat dari sejauh mana program mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai modal sosial. Dengan mengintegrasikan penguatan sikap, motivasi, dan nilai pendidikan ke dalam proses pembelajaran bahasa, program akan lebih relevan, bermakna, serta berpotensi menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat desa.

Keunikan dari program ini terletak pada pendekatan partisipatif dan holistik yang menggabungkan edukasi tentang pentingnya pendidikan secara umum dengan pelatihan keterampilan Bahasa Inggris

dasar yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan lokal Desa Tumbang Nusa. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis Masyarakat/ anak-anak tentang pentingnya belajar sepanjang hayat dan kemampuan berbahasa asing di era global. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu membangun fondasi sumber daya manusia desa yang lebih berkualitas, berdaya saing, dan adaptif terhadap dinamika global. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam keberlanjutan program. Integrasi antara penguatan kesadaran pendidikan dan pelatihan keterampilan Bahasa Inggris dasar akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas individu maupun kolektif masyarakat Desa Tumbang Nusa dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Kami tim pelaksanaan pengabdian ini melaksanakan kegiatan ini dengan tujuan diantaranya adalah untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia di Desa Tumbang Nusa melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pemberian pelatihan dasar Bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar jangka panjang serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan literasi dan keterampilan berbahasa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *participatory community engagement*, di mana seluruh pihak yang terlibat—mulai dari dosen, perangkat desa, hingga mitra sekolah—dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan proses. Pendekatan ini dipilih agar program tidak hanya bersifat top-down, melainkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat. Bentuk keterlibatan partisipatif tersebut terlihat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga kegiatan menjadi lebih inklusif dan berpotensi berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi tiga langkah utama, yaitu sosialisasi, pelatihan interaktif, dan praktik langsung. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian memperkenalkan tujuan kegiatan sekaligus membuka ruang diskusi dengan warga desa dan pihak sekolah agar mereka memahami serta mendukung jalannya program. Tahap pelatihan interaktif kemudian berfokus pada penyampaian materi dasar Bahasa Inggris melalui strategi yang komunikatif dan menyenangkan, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, praktik langsung menjadi media bagi peserta untuk menerapkan keterampilan yang baru dipelajari, misalnya melalui permainan bahasa, simulasi percakapan, atau aktivitas kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Rangkaian kegiatan tersebut diawali dengan koordinasi intensif antara tim pengabdian, pihak desa, dan sekolah di Desa Tumbang Nusa. Koordinasi ini mencakup penyusunan jadwal, pembagian peran, serta kesepakatan mengenai dukungan yang dibutuhkan. Setelah itu, dilakukan proses identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi langsung di kelas serta wawancara informal dengan guru dan pihak desa. Proses ini penting untuk memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan benar-benar relevan dengan situasi lokal, baik dari segi kemampuan siswa, ketersediaan sarana, maupun potensi yang ada di desa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberi pengalaman belajar baru, tetapi juga membangun rasa memiliki dari masyarakat sehingga program lebih mudah diterima dan dilanjutkan secara mandiri.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka pada hari Kamis, 24 Juli 2025, bertempat di ruang kelas sekolah mitra di Desa Tumbang Nusa. Kegiatan berlangsung dengan suasana yang kondusif dan melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran. Sebelum kegiatan ini pada tanggal tersebut, pihak program studi melalui dosen pelaksana telah melakukan dua kali kunjungan lapangan dalam kurun waktu dua minggu. Kunjungan awal difokuskan pada survei kondisi sekolah, fasilitas yang tersedia, serta observasi terhadap siswa dan proses pembelajaran yang berjalan sehari-hari. Sementara itu, kunjungan berikutnya digunakan untuk melakukan komunikasi langsung dengan guru dan kepala sekolah, sekaligus menyepakati kebutuhan, metode, serta jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahap awal ini penting agar program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan situasi riil di lapangan dan dapat menjawab kebutuhan peserta didik.

Pada kegiatan inti, materi pembelajaran disampaikan secara kontekstual dengan memanfaatkan media audio visual dan lagu edukatif berbahasa Inggris, seperti “If You’re Happy and You Know It”. Lagu ini dipilih karena sederhana, mudah diikuti, sekaligus menyenangkan bagi anak-anak, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar serta membangun affective engagement atau keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar kosakata dan struktur sederhana Bahasa Inggris, tetapi juga mengaitkannya dengan ekspresi tubuh dan emosi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aktivitas pembelajaran dikemas dalam berbagai bentuk, mulai dari ceramah singkat untuk memberikan pengantar materi, diskusi interaktif yang melibatkan siswa dalam tanya jawab sederhana, hingga praktik menyanyi bersama yang mendorong keberanian siswa dalam mengucapkan kata-kata Bahasa Inggris. Selain itu, tim pengabdian juga menampilkan visual berupa foto-foto inspiratif sebagai media motivasi. Foto-foto tersebut menggambarkan pentingnya pendidikan, peluang global yang dapat diraih dengan kemampuan berbahasa asing, serta contoh figur sukses yang bisa menjadi teladan bagi siswa.

Penyajian motivasi visual ini dimaksudkan untuk memperkuat semangat belajar siswa, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris dalam membuka akses ke masa depan yang lebih baik. Sebagai penutup, kegiatan diakhiri dengan penyerahan dokumentasi hasil kegiatan kepada pihak sekolah. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga menjadi bukti nyata kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kesadaran pendidikan serta keterampilan Bahasa Inggris dasar. Dengan adanya dokumentasi ini, pihak sekolah diharapkan dapat menjadikannya sebagai rujukan atau inspirasi dalam melanjutkan program serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan berbagai dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual atas pelaksanaan program, tetapi juga merepresentasikan proses, keterlibatan, serta dinamika interaksi antara tim pengabdian dan mitra sasaran. Melalui dokumentasi tersebut, diharapkan pembaca, khususnya para peneliti dan praktisi, dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai jalannya kegiatan, strategi pelaksanaan, serta dampak awal yang terlihat dari intervensi yang dilakukan. Penyajian ini menjadi bagian penting dalam pelaporan, karena mendukung transparansi kegiatan.



Gambar 1. Foto Bersama di depan Kantor Program Studi Sebelum Berangkat ke Lokasi Pengabdian

Tim Pengabdian Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Palangka Raya melakukan perjalanan bersama menuju lokasi penelitian. Sebelum keberangkatan, seluruh anggota tim menyempatkan diri untuk berfoto bersama sebagai bentuk dokumentasi awal kegiatan pengabdian. Foto tersebut (Gambar 1) menampilkan seluruh anggota tim yang terlibat dalam pelaksanaan program, serta mencerminkan kekompakan dan semangat kolaboratif dalam menjalankan misi pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 2. Persiapan Presentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Selanjutnya, Gambar 2 mendokumentasikan suasana persiapan sebelum kegiatan dimulai di dalam kelas. Dalam tahap ini, tim dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris bekerja sama secara intensif dengan pihak sekolah untuk menyiapkan segala keperluan teknis maupun non-teknis yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi ini mencakup pengaturan ruang kelas, kesiapan materi presentasi, serta koordinasi jadwal kegiatan, yang semuanya dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan tertib dan efektif.



Gambar 3. Presentasi Dilaksanakan

Gambar 3 memperlihatkan momen ketika tim pengabdian melakukan presentasi kepada peserta didik kelas VII sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Presentasi ini dirancang untuk membangkitkan minat dan meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan. Melalui pendekatan interaktif dan materi yang relevan, tim berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Kegiatan ini sekaligus menjadi representasi awal dari tumbuhnya kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari bahasa Inggris sebagai keterampilan yang dibutuhkan di era globalisasi. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi belajar dapat menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan semangat dan partisipasi aktif dalam proses pendidikan.



Gambar 4. Foto Bersama Setelah Selesai Laksanakan Kegiatan

Gambar 4 menampilkan dokumentasi seluruh anggota tim yang merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Palangka Raya berfoto bersama setelah sukses melaksanakan sesi presentasi dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat di dalam kelas. Momen ini tidak hanya merekam keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi simbol kekompakan dan semangat kolaboratif yang terjaga sejak tahap persiapan hingga kegiatan selesai dilaksanakan. Dokumentasi ini menggambarkan sinergi tim yang solid dalam menjalankan tugas pengabdian secara profesional dan terorganisir. Adapun proses pelaksanaan kegiatan, interaksi selama sesi presentasi, serta capaian awal dari kegiatan pengabdian akan diuraikan secara lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya, guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberjalanan program dan dampaknya terhadap peserta kegiatan.

Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta didik, terlihat dari keterlibatan aktif selama sesi pembelajaran, baik secara verbal maupun non-verbal. Foto dokumentasi memperlihatkan bahwa siswa mengikuti arahan fasilitator dengan penuh semangat, bertepuk tangan, bernyanyi, dan menyimak materi secara kolektif. Hal ini menandakan terciptanya *learning atmosphere* yang positif dan mendukung. Strategi pembelajaran dengan pendekatan partisipatif sangat sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat, serta efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris (Astuti, 2013). Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa. Penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya lokal agar hasil yang dicapai lebih optimal serta berkelanjutan dirasakan penting sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di masa mendatang dengan cakupan yang lebih luas.

Kegiatan juga memperkuat hubungan kolaboratif antara tim pengabdian dan komunitas sekolah. Diskusi dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan karena keterbatasan tenaga pengajar Bahasa Inggris di desa. Kondisi geografis desa yang terpencil, sebagaimana tampak pada foto perjalanan melalui jembatan kayu dan akses jalan berbatu, turut menjadi tantangan tersendiri dalam pemerataan pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam studi oleh Nugroho dan Mutiaraningrum (2020). Oleh karena itu, kegiatan ini bukan hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga menjadi solusi alternatif atas keterbatasan guru Bahasa Inggris di desa. Keberhasilan kolaborasi ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pihak eksternal dan sekolah dalam menjawab tantangan pendidikan di daerah terpencil. Dengan dukungan yang berkelanjutan, program serupa berpotensi menjadi model penguatan pendidikan bahasa di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan akses dan sumber daya.

Lebih lanjut, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap meningkatnya kesadaran siswa mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Materi tidak hanya diajarkan secara teknis, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan potensi lokal desa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pola ini membangkitkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris meskipun masih dalam bentuk sederhana. Kesadaran belajar muncul karena siswa mulai memahami bahwa kemampuan berbahasa asing tidak hanya berkaitan dengan pelajaran di sekolah, tetapi juga memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan nyata sebagai pintu masuk menuju akses informasi, kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hingga mobilitas kerja di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, siswa dapat melihat keterhubungan langsung antara keterampilan bahasa yang mereka pelajari dengan peluang karier dan masa depan yang lebih baik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan kesadaran pendidikan serta keterampilan dasar Bahasa Inggris bagi para siswa di Desa Tumbang Nusa. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri mereka untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris sederhana. Penerapan metode pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual terbukti efektif dalam membangkitkan partisipasi aktif, karena materi disajikan dengan mengaitkan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari siswa maupun potensi lokal desa. Hal ini membuat proses belajar terasa lebih relevan, bermakna, dan menyenangkan.

keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi erat antara tim pengabdian dengan pihak sekolah, baik guru maupun tenaga kependidikan, yang mendukung penuh pelaksanaan program.

Dampak kegiatan pengabdian ini tidak hanya dirasakan secara individual oleh para peserta, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi institusi sekolah dan bahkan pihak desa secara lebih luas. Bagi siswa, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan serta meningkatkan keterampilan dasar Bahasa Inggris yang dapat menjadi bekal mereka dalam menghadapi tantangan masa depan. Bagi sekolah, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkaya metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, sehingga guru memiliki referensi baru dalam mengajar serta dapat menumbuhkan suasana belajar yang lebih interaktif. Selain itu, keberhasilan program ini juga memberi nilai tambah bagi desa karena mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu pilar pembangunan desa. Pemerintah desa dapat melihat kegiatan ini sebagai peluang untuk memperkuat sektor pendidikan yang selaras dengan potensi lokal, Dengan kolaborasi dalam pengabdian Masyarakat ini, diharapkan terbentuk ekosistem pendidikan desa yang lebih kokoh, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal maupun tuntutan global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami tim pelaksanaan pengabdian masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Palangka Raya menyampaikan terima kasih banyak kepada Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UPR, Kepala Desa Tumbang Nusa, Kepala Sekolah dan pihak-pihak yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Marcellino, M. (2008). English language teaching in Indonesia: A continuous challenge in education and cultural diversity. *TEFLIN Journal*, 19(1), 57–69.
- Rahmawati, E. (2020). Pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis potensi lokal desa. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Sains*, 4(2), 101–110.
- Sulistyo, G. H. (2015). English language teaching and EFL teacher competence in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Trends in ELT*, 45–52.
- Suwandi, S., & Ardi, H. (2019). Teaching English in rural areas: Challenges and strategies. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 88–97.
- Yuwono, G., & Harbon, L. (2010). English teacher professionalism and professional development: Some common issues in Indonesia. *The Asian EFL Journal*, 12(3), 145–163.
- Astuti, P. (2013). Exploring the teaching of speaking in EFL classrooms: A lesson from Indonesia. *TEFLIN Journal*, 24(2), 139–157.
- Nugroho, A. A., & Mutiaraningrum, I. (2020). Teaching English in rural areas: Teachers' challenges. *International Journal of Language Education*, 4(2), 137–149.